

**PENYUTRADARAAN FILM PENDEK “ADIPATI BLEK”
SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER**

(Remaja Di Desa Jelekong)

**DIRECTING SHORT FILM "ADIPATI BLEK" EFFORTS TO IMPROVE EDUCATION IN
CHARACTER (Youth In the Village Jelekong)**

Adinda Maharani Putri¹

²Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

¹adindam7@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Karakter disini didapatkan dari lingkungan sosial, keluarga maupun sekolah. Fenomena yang sekarang terjadi adalah minim nya pendidikan karakter yang didapat oleh remaja putus sekolah sehingga mereka terjat pada persimpangan moral, seperti masuk kedalam komunitas Punk, Geng Motor dan lain sebagainya, itu disebabkan kurangnya motivasi pada diri mereka sehingga mereka merasa kurang percaya diri dan melakukan apa yang membuat mereka nyaman tanpa memikirkan dampaknya. Motivasi dan penerapan pendidikan karakter yang bisa membantu mereka untuk berfikir lebih panjang setidaknya meskipun mereka masih terikat dalam komunitas tersebut, mereka dapat berguna bagi masyarakat sekitar khususnya bagi diri sendiri. Film Fiksi disini dijadikan sebagai salah satu metode penerapan pendidikan karakter yang efektif bagi remaja putus sekolah. Metode yang digunakan yakni kualitatif dengan analisis Budaya dari sudut pandang Antropologi Kognitif dan melalui proses studi literatur, observasi, wawancara, dan analisis untuk mendapatkan konsep dasar dalam perancangan. Penelitian perancangan ini diharapkan remaja yang putus sekolah dapat tetap berfikir positive dan memiliki usaha untuk menjadi seseorang yang sukses dalam bidang apapun dengan semangat dan motivasi yang tinggi. Manfaat yang akan didapat, bisa membantu para remaja yang putus sekolah maupun yang masih sekolah sadar akan pentingnya sebuah pendidikan, baik secara formal, non formal dan in formal.

Kata Kunci: Film Fiksi, Pendidikan Karakter, Remaja, Motivasi.

Abstract

Character Education here is obtained from the social environment, family and school. The phenomenon is now happening is minimal character education obtained by teenagers drop out of school, so that they are caught in the intersection of morality, such as entry into the community of Punk, motorcycle gang and so forth, it is due to lack of motivation in themselves so that they feel less confident and do what which makes them comfortable without thinking of the impact. Motivation and implementation of character education that can help them to think more long-at least although they are still tied up in the community, they can be useful for the local population, especially for themselves. Fiction films here used as one method of applying an effective character education for young dropouts. The method used the qualitative analysis of culture from the perspective of the Cognitive Anthropology and through literature studies, observations, interviews, and analysis to gain a basic concept in the design. This design study is expected to teenagers who drop out of school can still think positive and have a business to become a successful person in any field with passion and high motivation. The benefits to be gained, can help teens who drop out of school or who are in school are aware of the importance of an education, whether formal, non-formal and informal.

Keyword: Fiction Film, Character Education, Youth, Motivational.

. Pendahuluan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia KBBI pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Menurut Prof. Dr. John Dewey, pendidikan adalah suatu proses pengalaman, karena pendidikan merupakan pertumbuhan. Pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi oleh usia. Proses pertumbuhan ialah proses penyesuaian pada tiap-tiap fase serta menambahkan percakapan didalam perkembangan seseorang.

Namun tidak semua orang dapat meraih pendidikan selayaknya. Sebagian orang bahkan sama sekali tidak meraih pendidikan sesuai perkembangannya, seperti halnya di Kabupaten Bandung. Kabupaten Bandung memiliki 31 Kecamatan dan masing-masing memiliki persentase tentang anak yang tidak melanjutkan sekolah, karena berbagai macam faktor, Kecamatan yang paling menonjol bagi anak yang putus sekolah adalah Kecamatan Baleendah. Ditahun 2014 Kecamatan Baleendah memiliki sebanyak 27.720 anak yang bersekolah ditingkat Sekolah Dasar, namun dengan lulusan yang melanjutkan ke tingkat selanjutnya sebanyak 25.961. Kurang lebih 1.759 yang tidak melanjutkan sekolah ke tingkat menengah pertama. Sementara untuk anak yang bersekolah di Tingkat Menengah Pertama ada sebanyak 9.033 dan hanya 7.936 anak yang melanjutkan ke tingkat akhir, kurang lebih 1.079 anak yang berhenti melanjutkan sekolah, ataupun anak yang putus sekolah ditengah jalan. Untuk Sekolah tingkat Menengah Akhir sebanyak 2.936 anak yang masih bersekolah dengan aktif dan 2.800 anak yang berhasil menyelesaikan sekolah sampai lulus, kurang lebih hanya 136 yang putus sekolah. (Dinas Pendidikan Soreang / Data dan Informasi : 2014).

Kecamatan Baleendah memiliki 5 kelurahan dan 3 desa, diantaranya desa Jelekong yang memiliki persentase yang menonjol mengenai anak yang putus sekolah. Jelekong memiliki 24.359 warga dengan jumlah laki-laki 12.589 dan perempuan 11.770 perbulan Agustus, dan jumlah warga miskin 1.825. Jelekong juga merupakan salah satu faktor yang membuat Kecamatan Baleendah menjadi menonjol dari tingkat persentase anak yang putus atau tidak melanjutkan sekolah. Sejauh ini ada 365 remaja pengangguran di desa Jelekong tersebut, dikarenakan putus sekolah yang berbagai macam penyebabnya, baik karena sosial maupun ekonomi.

Tidak sedikit remaja di daerah Jelekong yang berhenti melanjutkan pendidikan karena masalah ekonomi. Setiap anak miskin yang tidak bisa mendapatkan kecukupan hidup pada akhirnya menjadi orang dewasa yang tidak sehat, tidak terampil, atau terasing, dapat menghambat perkembangan negara kita untuk menjadi sebuah bangsa yang kompeten dan produktif secara optimal. (John W. Santrock, 2007:200). Selain itu, faktor Sosial Budaya juga menjadi pengaruh yang besar khususnya bagi remaja, baik itu dari Lingkungan, dan Cara Hidup, Lingkungan Sosial Budaya adalah sejumlah manusia yang hidup berkelompok dan saling berinteraksi satu sama lain. (Abdulkadir Muhamad, S.H, 2011:43).

Salah satu peran yang sangat vital dalam pembuatan film adalah sutradara. Sutradara adalah seseorang yang mengarahkan sebuah film agar sesuai dengan yang diharapkan. Sutradara juga adalah orang yang bekerja dari mulai pra produksi, produksi hingga pasca produksi. Tugas-tugas sutradara selalu bersangkutan dengan tahap-tahap pembuatan film itu sendiri. Pada masa yang sama, sutradara mengawal petugas, pekerja teknik beserta pameran untuk memenuhi wawasan pengarahannya. Seorang sutradara juga berperan dalam membimbing kru teknis dan para pemeran film dalam merealisasikan kreativitas yang dimilikinya. Sutradara menduduki jabatan tertinggi dari segi artistik dan memimpin dalam pembuatan film. bagaimana dan film seperti apa yang harus tampak dan ditampilkan didepan para penonton.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana menentukan pendidikan karakter terhadap anak punk, melalui film fiksi pendek? (2) Bagaimana penyutradaraan film fiksi pendek bertema pendidikan karakter yang menonjolkan aspek naratif dan sinematik?

Tujuan perancangan ini adalah (1) Untuk mencari tau motivasi seperti apa yang dibutuhkan anak punk agar mereka tertarik untuk membuat suatu perubahan bagi diri mereka sendiri yang ada dalam film fiksi pendek.

(2) Untuk dapat menciptakan cerita dan gambaran yang menarik bagi anak punk, dan dapat diterima oleh kalangan mereka sehingga mereka dapat merasakan seolah mereka yang bermain dalam film tersebut.

Metode perancangan dilakukan melalui metode kualitatif dan menggunakan analisis budaya dari sudut pandang antropologi kognitif [1]. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan studi literatur dari berbagai buku, jurnal, dan artikel lainnya yang mendukung penelitian ini.

2. Dasar Teori

2.1 Film

Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual yang digunakan untuk penyampaian pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat tertentu melalui adegan, tokoh, dialog dan penyampaian film itu sendiri, biasanya beberapa orang lebih mudah menangkap pesan-pesan yang disampaikan melalui penggambaran Visual dibandingkan penulisan Teks atau bacaan [1]. Film dibagi menjadi 3 jenis yaitu film dokumenter, fiksi dan juga eksperimental yang masing-masing memiliki perbedaan dan kegunaan tersendiri. Film dokumenter adalah film yang menceritakan tentang sejarah kehidupan seseorang atau sejarah suatu tempat yang tidak memerlukan sebuah narasi, sama halnya seperti film ekperimental. Sementara film fiksi adalah film yang ceritanya dibuat atau bisa juga dikarang, film fiksi memerlukan unsur naratif didalamnya. Sama seperti yang dijelaskan oleh Apriadi tamburaka dalam buku literasi media [1]. Film fiksi adalah film yang terbentuk karena adanya susunan plot dan cerita, film fiksi biasanya menggunakan cerita-cerita karangan ataupun rekaan di luar kejadian nyata, namun biasanya cerita pada film fiksi bisa juga terbentuk dari pengalaman seseorang yang didramatisir agar ceritanya lebih menarik lagi. Film fiksi disini sangat berkaitan erat dengan tokoh penokohan, masalah, konflik, dan penyelesaian masalah sehingga film tersebut menjadi sangat menarik [1]. Sutradara adalah salah satu *multitasking* yang membutuhkan banyak keahlian yang berbeda, dari mengetahui bagaimana berkomunikasi dengan actor / aktris, untuk memahami persyaratan fisik demi mencapai tembakan, untuk editing produk akhir sempurna. Artinya, seorang direktur yang pertama dan utama seorang pemimpin, jika Anda mau, yang memimpin sebuah kelompok ragam menuju tanah yang dijanjikan dari proyek yang sukses: salah satu yang kreatif mengekspresikan ide-ide dari *script* dengan cara sepenuhnya mungkin.

2.2 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik ataupun masyarakat luas untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan kasra. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik ataupun buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepuh hati. [1]. Pendidikan Karakter harus mempromosikan nilai-nilai etik inti sebagai landasan bagi pembentukan karakter yang baik, misalnya kepedulian, kejujuran, *Fairness*, Pertanggungjawaban, penghormatan pada diri sendiri maupun orang lain. Karakter harus dipahami secara *komprehensif* yang termasuk dalam pemikiran, perasaan dan perilaku, karakter yang baik meliputi pemahaman, kepedulian, dan tindakan yang dilandasi nilai-nilai etik inti. Pendekatan holistik dalam pembangunan karakter dengan demikian terkait dalam pengembangan aspek-aspek kognitif, emosional dan perilaku dari kehidupan moral masyarakat itu sendiri. [1]. Menurut Hasan Langgulung motivasi adalah keadaan psikologis yang merangsang dan memberi arah aktivitas manusia. Motivasi itulah yang menggerakannya. Sedangkan menurut M. Ustman Najati, motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan kegiatan dalam diri manusia dan memotori tingkah laku serta menaruhkannya pada suatu tujuan. (Salahudin dan Alkrienchie. 2013 : 331).

2.3 Budaya Kognitif

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi kegenerasi selanjutnya. Budaya itu sendiri terbentuk dari banyak unsur yang rumit termasuk system agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni [1]. Antropologi Kognitif adalah Antropologi budaya yang mengkaji hubungan antara bahasa, Pemikiran dan Tingkah laku dari masyarakat sekitar. Jadi disini lebih memperhatikan bahasa, perilaku dan kognisi sebagai budaya suatu masyarakat sehingga [1]. Dalam hal ini, tampak bahwa antropologi Kognitif terkait erat dan terfokus pada kajian budaya mengenai pikiran manusia. Antropologi kognitif banyak dipengaruhi oleh pemikiran *linguistic* yang cenderung memandang bahwa dari alam ada bahan mentah yang kurang lebih seperti malam (lilin) kemudian dibentuk oleh masing-masing kebudayaan dalam rangka adaptasi yang dilakukan oleh anggota-anggotanya [1]. Budaya manusia dari pandangan antropologi kognitif dilihat dari bagaimana orang tersebut berbahasa, dan juga ditinjau dari tingkah laku mereka dan dasar pemikiran mereka, dasar pemikiran masyarakat biasanya dibentuk dari apa-apa saja makna yang telah mereka serap dari lingkungan, bahasa, dan perilaku orang disekitar mereka, sehingga menjadi suatu pemahaman baru untuk ditiru dan di praktekkan. Maka dari itu penyampaian pesan dalam film fiksi ini diawali dengan gagasan awal yang sesuai dengan konsep komunikator (penyampai pesan) sehingga pada komunikasi bisa menyerap gagasan tersebut dan menjadikan itu suatu contoh yang baru dalam kehidupannya.

3. Data dan Analisis Masalah

3.1. Data Pemberi Proyek (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bandung)

Dinas Kabupaten Bandung adalah Dinas yang terdiri dari Dinas Pendidikan dan Dinas Kebudayaan yang bertempat di Jl. Raya Soreang km.17 (Komp Pemda) Kabupaten Bandung Telp. 5897521, 5897522

3.2 Data Objek

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik ataupun masyarakat luas untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik ataupun buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Peneliti mengambil pendidikan karakter dan berfokus pada remaja awal hingga akhir sekitar umur 12-19 tahun yang putus sekolah. Lebih tepatnya remaja yang melakukan persimpangan moral seperti terlibat dalam komunitas-komunitas berandal (punk).

3.3 Data Pendukung Observasi

Dalam proses penelitian lokasi yang dituju menjadi survey data berlokasi di Kampung Seni Jelekong Kelurahan Manggahang Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung 40375. Penulis berfokus kepada satu lokasi. Berdasarkan hasil data anak putus sekolah dari Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung.

Wawancara

Peneliti mewawancarai beberapa narasumber sebagai salah satu hasil data pendukung. Wawancara dengan Pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bandung, Warga Jelekong, Dokter Psikolog, Anak Punk, Pihak Kepolisian dan Babinsa, Pemilik Padepokan Wayang Jelekong.

3.4 Analisis Data

Dalam perancangan ini, perancang akan melakukan analisis terhadap media film sejenis yang. Namun sebelum memulai menganalisis, perancang mengklasifikasikan hal-hal yang penting dalam konsep visual perancangan Film yang bertemakan pendidikan karakter untuk para remaja yang putus sekolah. Setelah mengklasifikasikan data, perancang mulai melakukan analisis terhadap film sejenis yaitu film yang didalamnya terdapat unsur pendidikan karakter.

3.5 Hasil Analisis

Banyak remaja putus sekolah yang melakukan persimpangan moral dikarenakan pergaulan di lingkungan sosial sekitar, sehingga tingkatan anak punk terus bertambah setiap tahunnya, perlu diadakannya sosialisasi untuk mengurangi tingkat anak punk dan tingkat remaja putus sekolah. Dengan cara memotivasi para anak punk agar mereka memiliki keinginan untuk merubah hidup mereka.

4. Konsep dan Hasil Perancangan

4.1 Konsep Pesan

Pesan dalam film fiksi ini adalah setiap orang pasti akan mengalami perubahan dimana orang itu tetap berjuang dan berusaha dengan tekad yang kuat, cacian dan makian adalah salah satu motivasi kuat yang dapat membangkitkan semangat untuk berubah. Dan Tujuan dalam Film ini adalah memotivasi para anak remaja putus sekolah khususnya anak punk yang sudah patah semangat agar memiliki pemikiran untuk berubah

4.2 Konsep Kreatif

Genre Film Adipati Blek ini adalah Drama Romance, dimana genre tersebut banyak diminati oleh para remaja, dengan model suasana semi jadul pada film tersebut untuk menggambarkan bahwa para tokoh memang berasal dari pedesaan yang jauh dari perkotaan.

4.3 Konsep Pendekatan

Konsep pendekatan yang digunakan oleh penulis ini adalah pendekatan verbal dimana informasi tersampaikan oleh dialog para tokoh dan juga konsep visual, dimana adegan dan penggambaran tempat, waktu dapat membantu penonton menyampaikan pesan yang ingin disampaikan.

4.5 Konsep Media

ADIPATI BLEK Judul ini diangkat dari pemeran utama, dan juga berkesinambungan dengan isi cerita dalam film pendek tersebut yang mengangkat kisah adipati karna sebagai panutan tokoh utama. Tema besar dalam film ini berbicara tentang Remaja / Anak punk, Sosial, Budaya. Lingkungan dan juga Motivasi.

4.6 Konsep Visual

Setelah wawancara dengan beberapa anak punk, dokter psikologi, warga jelekong, pihak kepolisian dan babinsa serta dinas kabupaten bandung, film dengan genre drama romantic memang cocok untuk target sasaran yang diangkat yaitu para remaja, dan juga cerita yang dibuat harus dapat menumbuhkan motivasi para anak punk itu sendiri, sehingga mereka berfikir untuk mengubah nasibnya. Itu kenapa penulis menciptakan beberapa tokoh utama dan pemeran pembantu untuk melengkapi berjalannya cerita tersebut, dengan dibantu dengan latar atau lokasi yang dipilih.

4.7 Penokohan

Pemeran Utama



Yudi as IIIJJ!



Hasan as WAWAN



Rru as SARAH

Pemeran Pembantu



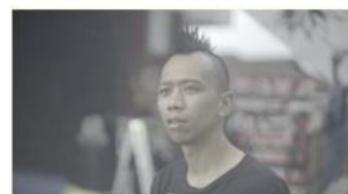
ilujuas SAMN



Yosep as KAKEK BLEK



ANAK BAND PUNK



Hildan as HILDAN

Pemeran Pembantu



Bothorn penselolo
podepokon



Rsus
Colon Bueoti



Rambo
Pensowol bueoti



Epul
Pak Lurah

Gambar 4.7.1 Penokohan.

b . Lokasi / Latar





Gambar 4.7.2 Lokasi.

c. Screen Shoot Film Adipati Blek



Gambar 4.7.3 Screen Shoot Film.

5. Kesimpulan

Kita semua pasti pernah atau akan melewati masa remaja, saat remaja banyak sekali tindakan yang tidak dapat terkontrol atau tak dapat di tolelir oleh diri sendiri dan orang lain. Ditambah lagi ketika remaja tersebut putus sekolah dan merasa putus asa. Itulah yang menyebabkan para remaja melakukan persimpangan moral, menjadi anak berandal atau lebih tepatnya anak Punk. hal ini semakin lama semakin memprihatinkan karena ternyata tingkat remaja yang melakukan persimpangan moral semakin meningkat, sedangkan masih sedikit orang yang peduli akan masa depan mereka. Para remaja seperti mereka cenderung memiliki kekurangan kualitas dan kuantitas. Padahal tanpa kita sadari, mereka adalah tulang punggung dari bangsa ini. Dan setelah melakukan wawancara dengan anak punk, dokter psikologi, dinas pendidikan, kapolsek hingga babinsa, diketahui bahwa para remaja itu merasa diri mereka tidak berguna karena putus sekolah dan kurangnya dukungan dari para warga dan lingkungan sekitar untuk mereka meraih pendidikan, sehingga setelah mereka putus sekolah, mereka merasa bahwa diri mereka tidak berguna dan tidak dihargai orang-orang sehingga mereka bergabung dengan orang-orang yang bisa menghargai mereka. Oleh karena itu, pembuatan karya tugas akhir dengan Film berjudul “Adipati Blek” merupakan salah satu pendidikan karakter yang memotivasi agar anak punk tersebut bersemangat belajar dan berfikir *positive* untuk mengubah diri mereka. Sehingga akan menimbulkan solusi untuk diri mereka sendiri, melalui system brain wash dengan program unggulan yaitu penayangan film, dan tentunya didukung oleh sharing dari beberapa pihak yang bersangkutan dengan mereka yaitu babinsa, dinas sosial dan dinas pendidikan.

Daftar Pustaka

1. Ali Mohammad dan Asrori Mohammad, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : PT Bumi Aksara 2014).
2. Arifin Tajul, *Pengantar Sistem Sosial Budaya*, (Bandung : CV Pustaka Setia 2014).
3. Bordwell David dan Thompson Kristin, *Film Art an Introduction*, (America : McGraw-Hill 2008).
4. Caswita, *The Hidden Curriculum Studi Pembelajaran PAI di Sekolah*, (Yogyakarta : Leutikaprio, 2013).
5. Kutha Ratna Nyoman, *Metodelogi Penelitian Kajian Budaya dan Sosial Humaniora*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2010)
6. Mahmud H, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung : CV Pustaka Setia 2013)
7. Nasir Ridlwan, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, (Yogyakarta : Lkis 2007).
8. Rooney Bethany dan Belli Lou Marry, *Directors Tell the Story*, (America : Alseiver Inc 2011).
9. Pratista Himawan, *Memahami Film*, (Yogyakarta : Homerian Pustaka, 2008).
10. Samani Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2014).
11. Santrock W John, *Remaja*, (Jakarta : Erlangga 2007)
12. Stanton Robert, *Teori Fiksi*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar 2012).
13. Sulasman dan Gumilar Setia, *Teori-Teori Kebudayaan*, (Bandung : CV Pustaka Setia 2013).